



PENYEMPURNAAN PEDOMAN PENILAIAN INDEKS KINERJA SISTEM IRIGASI PERMUKAAN

Oleh

Lalu Siswadi¹⁾, Heri Sulistiyono²⁾, Hartana³⁾

¹Mahasiswa Magister Teknik, Universitas Mataram

^{2,3}Dosen Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Mataram

Email: siswadilaluserswadi@yahoo.co.id

Abstrak

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat sudah mengeluarkan petunjuk pelaksanaan penilaian kinerja sistem irigasi sebagai tindak lanjut dari Permen PUPR No 12/PRT/M/2015, dalam petunjuk tersebut terdapat kekurangan yang harus dilengkapi atau disempurnakan terutama dalam interval nilai yang cukup besar pada penilaian kriteria kondisi bobot dan tidak adanya bendungan dalam penilaian prasarana fisik bangunan utama. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan pedoman yang lebih baik dan bisa dipakai sebagai pedoman baru dengan hasil penilaian yang lebih akurat dari sebelumnya. Menyempurnakan pedoman yang sudah ada dibutuhkan data dan metode yang bisa dipertanggung jawabkan, data yang digunakan seperti kondisi fisik maupun non fisik daerah irigasi harus lengkap dengan sumber data yang jelas dan resmi. Sebagai salah satu studi kasus dalam penilaian kinerja sistem irigasi maka diambil lokasi penelitian di daerah irigasi Jurang Sate Hulu, Mujur II dan Batujai. Pedoman baru ini menyesuaikan dengan kondisi suatu daerah irigasi karena beberapa daerah irigasi yang ada di Indonesia berbeda komponen sarana dan prasarana maupun berbeda kondisi pengoperasiannya sehingga berdampak pada teknis pemeliharannya, penambahan bangunan utama bendungan pada prasarana fisik menjadi koreksi penilaian sebelumnya yang hanya menggunakan bangunan utama bendung disemua daerah irigasi, begitu juga faktor K yang selalu berpatokan dengan debit air di bendung.

Kata Kunci : Penyempurnaan, Operasi & Pemeliharaan, Kinerja Irigasi

PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan pengelolaan irigasi yang sedang dilakukan pemerintah pada saat ini mempunyai sasaran yang lebih jauh demi tercapainya suatu tingkat layanan dengan kapasitas yang cukup baik pada tingkat jaringan primer, sekunder sampai dengan tersier. Keberlanjutan fungsi prasarana dan sarana jaringan irigasi menentukan keberhasilan pengelolaan sistem irigasi. Untuk mencapai keberlanjutan tersebut perlu dilakukan penilaian kinerja jaringan irigasi dan dalam rangka diterapkannya pengelolaan dan pengembangan sistem irigasi jaringan utama dan jaringan tersier menggunakan prinsip satu manajemen (single management). Penilaian kinerja sistem irigasi secara utuh merupakan hasil penggabungan dari hasil pelaksanaan

kegiatan penilaian kinerja sistem irigasi utama dan sistem irigasi tersier.

Bulan Desember tahun 2017 Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat telah mengeluarkan petunjuk pelaksanaan penilaian kinerja sistem irigasi secara utuh yang dimulai dari jaringan utama dan jaringan tersier sebagai tindak lanjut dari pedoman penilaian kinerja jaringan irigasi seperti yang tercantum dalam peraturan menteri pekerjaan umum dan perumahan rakyat no 12/prt/m/2015 tentang eksploitasi dan pemeliharaan jaringan irigasi. tetapi pedoman nilai interval yang tidak rata dalam bobot penilaian akan membuat hasil penilaian menjadi kurang maksimal dan berdampak pada penjelasan kriteria kondisi yang ada di lapangan.



Untuk menentukan hasil penilaian kinerja dari ruang lingkup diatas diperlukan data yang lengkap dan komplit baik yang terdapat di lapangan maupun di luar lapangan seperti di kantor pengelola kegiatan. kriteria dan pembobotan dalam penilaian kinerja jaringan irigasi secara utuh sudah tercantum dalam petunjuk pelaksanaan penilaian kinerja sistem irigasi (utama dan tersier) tetapi seperti disebutkan diatas, interval nilai pembobotan yang tidak merata menjadi titik lemah penilaian kinerja jaringan irigasi. Dengan penyempurnaan interval nilai dan penjelasan kriteria yang singkat tapi jelas diharapkan dapat mengakomodir semua kepentingan supaya tidak lagi menjadi permasalahan ketika format penilaian tersebut digunakan dilapangan untuk diterapkan pada penilaian daerah irigasi.

Studi kasus dalam penyempurnaan penilaian kinerja jaringan irigasi ini diambil lokasi studi pada daerah irigasi jurang sate hulu, daerah irigasi mujur II berlokasi Kabupaten Lombok Tengah dan daerah irigasi batu bulan di Kabupaten Sumbawa.

Untuk persentase nilai bagian dan indeks nilai maksimum penulis tetap mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor : 12/PRT/M/2015, tentang Eksploitasi & Pemeliharaan Jaringan Irigasi dan Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Sistem Irigasi (utama dan tersier) tahun 2017, kriteria bobot penilaian tercantum dalam petunjuk pelaksanaan penilaian system irigasi yaitu:

0% sampai dengan 60% (kondisi jelek),
 >60% sampai dengan 80% (kondisi sedang),
 >80% sampai dengan 90% (Kondisi baik), dan
 >90% sampai dengan 100% (kondisi baik sekali).

Bobot 0% sampai dengan 60% mempunyai interval yang terlalu jauh sehingga dapat menyulitkan dalam menilai kondisi kinerja sesuatu suatu jaringan daerah irigasi. Oleh karena itu perlu adanya studi yang lebih detail dan real untuk membuat suatu kriteria dan pembobotan, supaya interval bobot yang

digunakan merata dan tidak terlalu jauh.

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menghasilkan pedoman yang lebih baik untuk menentukan penilaian kinerja sistem irigasi.
2. Melakukan penilaian kinerja sistem irigasi menggunakan pedoman yang baru.
3. Membandingkan hasil penilaian kinerja sistem irigasi menggunakan pedoman baru dengan pedoman lama.
4. Mengetahui kondisi fisik daerah irigasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian penting saat kita menyusun sebuah tulisan ilmiah. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pengertian metode penelitian menurut Muhammad Nasir, metode penelitian merupakan hal yang penting bagi seorang peneliti untuk mencapai sebuah tujuan, serta dapat menemukan jawaban dari masalah yang diajukan.

a. Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penyempurnaan evaluasi kinerja system irigasi dimulai dari penyusunan pedoman penilaian kinerja sistem irigasi termasuk blanko penilaian kinerja, survey lapangan dan pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta penyusunan laporan akhir.

b. Penyelesaian Penelitian

Penyelesaian penelitian adalah sebuah tahap yang menunjukkan suatu langkah-langkah kerangka berpikir yang dimulaidari tahap pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan tahap kajian dan perhitungan, dalam penyelesaian penelitian dilakukan identifikasi dan perumusan masalah selanjutnya ditetapkan variable penelitian dan dari variable tersebut disusun instrument penelitian.

c. Program Penanganan

Dari hasil pelaksanaan evaluasi kinerja sistem irigasi, akan dipergunaka nuntuk



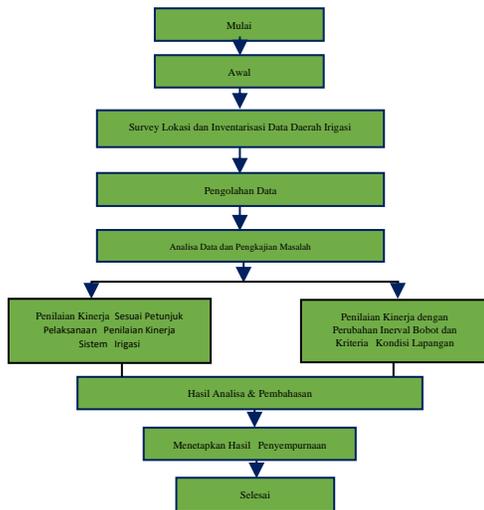
membuat program pengelolaan jaringan irigasi sebagai berikut :

1. Jaringan irigasi dengan kinerja sangat baik, maka diperlukan penanganan operasi dan pemeliharaan rutin,
2. Jaringan irigasi dengan kinerja baik, maka diperlukan penanganan operasi, pemeliharaan rutin dan pemeliharaan berkala,
3. Jaringan irigasi dengan kinerja kurang dan perlu perhatian,
4. Kinerja jelek perlu perhatian segera, artinya jaringan irigasi diperlukan rehabilitasi atau desain ulang.

d. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan sangat diperlukan sebagai suatu alat pengendali prestasi pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh agar dalam pelaksanaan atau pengerjaan suatu kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan tertata.

e. Bagan Alir



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Teknis dan Inventarisasi Jaringan Irigasi Jurang Sate

Bendung Jurang Sate Hulu adalah bangunan utama dari 3 daerah irigasi yaitu Daerah Irigasi Jurang Sate Hulu dengan luas areal 4229 Ha, Daerah Irigasi Jurang Sate Hilir dengan luas areal 6439 Ha dan Daerah Irigasi Jurang Batu dengan luas areal 3500 Ha. Luas

total 3 daerah irigasi ini adalah 14.168 Ha. Penerapan Sistem Interkoneksi Daerah Irigasi di Pulau Lombok menjadikan saluran induk daerah irigasi jurang sate hulu sebagai saluran pembawa yang berfungsi ganda yaitu sebagai saluran pembawa yang menghantarkan air untuk arealnya sendiri dan saluran suplesi yang menghantarkan air untuk daerah irigasi di hilirnya. Pintu intake bendung jurang sate maksimal mengeluarkan debit air sebanyak 4 m³/detik sedangkan debit air yang dibutuhkan untuk interkoneksi adalah 12 m²/detik, untuk bisa mencapai debit air yang maksimal didistribusikan air dari Bendung HLD Jangkok, Bendung Sesaot Feeder, Bendung Keru Feeder melalui saluran suplesi HLD Jangkok-Babak ke Terminal air Jurang Sate. Terminal air jurang sate merupakan tempat bertemunya air yang dialirkan melalui saluran suplesi HLD Jangkok-Babak dengan air yang dialirkan melalui Bendung Jurang sate. Adapun suplay debit air dari ke tiga bendung diatas adalah :

- 1) Bendung Jangkok-Babak = 700-4000 liter/detik
- 2) Bendung Sesaot Feeder = 250-2000 liter/detik
- 3) Bendung Keru Feeder = 350-2000 liter/detik

Dimensi saluran induk jurang sate hulu mengalirkan debit air sampai dengan 11 m³/detik.

Tabel 1. Data Distribusi Air dari Jurang Sate dan HLD Jangkok Babak

NO	DAERAH IRIGASI	LUAS (HA)	JADWAL DISTRIBUSI AIR		PINTU DISTRIBUSI AIR
			TANGGAL	JUMLAH HARI	
1	Jurang Sate Hulu	4229	1 s/d 7	7	BJS.0 – BJS.8A
2	Jurang Sate Hilir Jonggat	6439	8 s/d 15	8	BJS.8
3	Jurang Sate Hilir Praya		16 s/d 20	5	BJS.9- BJS.24
4	Surabaya	3258	21 s/d 23	3	BJB.3-4
5	Jurang Batu	3500	24 s/d akhir bulan	5 s/d 8	BJB.0- BJB.27
JUMLAH		17.426		28 s/d 31	



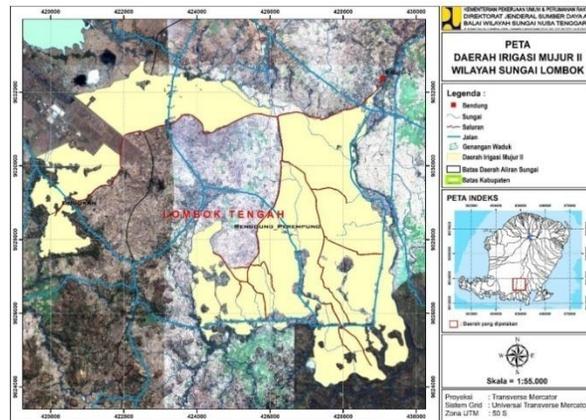
Tabel 2. Pola Tanam dan Jadwal Tanam DI. Jurang Sate Hulu

NO	MUSIM TANAM	JENIS TANAM	GOL	PENGOLAHAN LAHAN	AWAL TANAM
1	MT- I	PADI	A	Awal November	Awal Desember
			B	Pertengahan November	Pertengahan Desember
			C	Awal Desember	Awal Januari
2	MT- II	PADI-PALAWIJA	A	Pertengahan Maret	Pertengahan April
			B	Awal April	Awal Mei
			C	Pertengahan Mei	Pertengahan Juni
3	MT- III	PALAWIJA-BERO	A	Pertengahan Juli	Pertengahan Agustus
			B	Awal Agustus	Awal September
			C	Bero	Bero

2. Data Teknis dan Inventarisasi Jaringan Irigasi Mujur II

Daerah Irigasi Mujur II berada di wilayah Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang meliputi areal persawahan seluas 3229 Ha, yang tersebar di 11 Desa, 3 Wilayah Kecamatan dengan perincian : Kecamatan Praya Timur 2 Desa Kecamatan Praya Tengah 3 Desa dan Kecamatan Pujut 6 Desa. Sedangkan Bendung Mujur II berlokasi di Desa Mujur berbatasan dengan Desa Sukeraje Dusun Kudung Paok Kecamatan Praya Timur.

Secara administratif DI. Mujur II merupakan daerah irigasi kewenangan Pusat dengan luas baku areal 3.506 hektar, dengan areal pelayanan di Kecamatan Praya Timur, Praya Tengah dan Pujut dengan desa layanan sebagai berikut; Mujur, Marong, Gapura, Pejanggik, Lajut, Bangket Parak, Teruwai, Kawo, Ketare, Tanak Awu, Segala Anyar. Dengan posisi koordinat Bendung Mujur II adalah- $8^{\circ}45'10''$, $116^{\circ}21'19''$. Lokasi daerah irigasi Mujur II berdasarkan peta dan gambar skema jaringan irigasi dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Daerah Irigasi Mujur. Tabel 3. Data Distribusi Air dari Jurang Sate dan HLD Jangkok Babak

NO	MUSIM TANAM	JENIS TANAM	GOL	PENGOLAHAN LAHAN	AWAL TANAM
1	MT- I	Padi	A	Awal November	Awal Desember
			B	Pertengahan November	Pertengahan Desember
			C	Awal Desember	Awal Januari
2	MT- II	Padi-Palawija	A	Pertengahan Maret	Pertengahan April
			B	Awal April	Awal Mei
			C	Pertengahan Mei	Pertengahan Juni
3	MT- III	Palawija - Bero	A	Pertengahan Juli	Pertengahan Agustus
			B	Awal Agustus	Awal September
			C	Bero	Bero

Tabel 4. Pola Tanam dan Jadwal Tanam DI. Mujur II

NO	DAERAH IRIGASI	LUAS (HA)	JADWAL DISTRIBUSI AIR		PINTU DISTRIBUSI AIR
			TANGGAL	JUMLAH HARI	
1	Renggung	1717	2-3 dan 18	3	HLD Renggung
2	Parung	1270	4-5 dan 19	3	HLD Renggung
3	Rutus Wilayah 1	2738	20-25	6	HLD Renggung
	Rutus Wilayah 2		26-akhir bulan	5-6	
4	Katon	7495	6-13	8	HLD Renggung
5	Mujur II	3506	14-17	4	HLD Renggung
JUMLAH		16.726		28 s/d 31	

3. Data Teknis dan Inventarisasi Jaringan Irigasi Batu Jai

Daerah Irigasi Batujai adalah salah satu Daerah irigasi kewenangan pusat dengan luas baku 3.580 Ha dengan luas fungsional sebesar 2.921.44 ha. Dengan mengacu pada data di atas



maka Daerah Irigasi Batujai memiliki luas potensial untuk dikembangkan lagi. Cakupan wilayah atau sawah yang diairi oleh Bendungan Batujai tersebar di 8 (delapan) desa seperti tampak pada table di bawah ini.

Secara administratif DI. Batujai berlokasi di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat. Posisi DI Batujai berada pada koordinat : $8^{\circ}447''$, $116^{\circ}15'25136.4m,77^{\circ}$.

Berdasarkan letak Hidrologisnya DI. Batujai memiliki batas-batas sepanjang sungai sebagai berikut : Di bagian Hulu adalah DI. Surabaya dan sebelah barat berbatasan dengan DI. Pengga sedangkan dibagian Hilir adalah DI. Jurang Sate Hilir.

Tabel 5. Debit Sumber DI. Batujai

No	Bulan	Periode	Q Sumber (M ³ /dtk)
1	Desember 2020	1-15 & 16-31	23.874 & 23.833
2	Januari 2021	1-15 & 16-31	23.854 & 26.452
3	Februari 2021	1-15 & 16-28	23.833 & 24.363
4	Maret 2021	1-15 & 16-31	24.455 & 26.649
5	April 2021	1-15 & 16-30	22.929 & 18.419
6	Mei 2021	1-15 & 16-31	15.987 & 11.520
7	Juni 2021	1-15 & 16-30	16.416 & 15.530
8	Juli 2021	1-15 & 16-31	14.643 & 13.756
9	Agustus 2021	1-15 & 16-31	12.869 & 11.982
10	September 2021	1-15 & 16-30	11.096 & 10.209

Tabel 6. Pola Tanam dan Jadwal Tanam DI. Batujai

NO	MUSI M TANA M	JENIS TANAM	GO L	PENGOLAH AN LAHAN	AWAL TANAM
1	MT- I	Padi	A	Awal November	Awal Desember
			B	Pertengahan November	Pertengahan Desember
			C	Awal Desember	Awal Januari
2	MT- II	Padi- Palawija	A	Pertengahan Maret	Pertengahan April
			B	Awal April	Awal Mei
			C	Pertengahan Mei	Pertengahan Juni
3	MT- III	Palawija - Bero	A	Pertengahan Juli	Pertengahan Agustus
			B	Awal Agustus	Awal September
			C	Bero	Bero

Penilaian Kinerja Bendungan

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat No.6 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat

No.27/PRT/M/2015 Tentang Bendungan dan Surat Edaran Direktur Jenderal Sumber Daya Air tentang Pedoman Penilaian Kinerja Bendungan menyebutkan Penilaian kinerja bendungan diukur berdasarkan semua komponen yang berpengaruh terhadap kinerja bendungan. Penilaian kinerja bendungan diukur berdasarkan 4 (empat) Aspek Kinerja sebagai berikut:

1. Aspek Kinerja Fisik Bendungan
2. Aspek Kinerja OP dan Layanan Bendungan
3. Kinerja Sistem Keamanan dan Lingkungan
4. Kinerja Kelembagaan

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat banyak terdapat bendungan sebagai bangunan utama sebuah daerah irigasi dari semua kewenangan, terutama yang menjadi kewenangan Pemerintah Pusat seperti : DI. Batujai, DI. Pengga, DI. Pandanduri, DI. Batu Bulan, DI. Mamak dan DI. Pelaparado Kompleks sehingga dibutuhkan perhitungan penilaian kinerja sistem irigasi yang lengkap sesuai dengan kelengkapan jaringan irigasinya mulai dari bangunan utama, bangunan pengatur, bangunan pelengkap sampai ke saluran seperti saluran induk, saluran sekunder dan saluran tersier.

Form Penilaian Kinerja Sistem Irigasi Jaringan Utama

Form penilaian kinerja sistem irigasi ini terdiri dari 2 (dua) form yaitu :

1. Form I yang berisi : data umum, riwayat penanganan, data inventarisasi, personalia dan rekapan hasil penilaian kinerja irigasi
2. Form II yang berisi : hasil penilaian kinerja sistem irigasi yang dinilai dari 6 (enam) aspek yaitu : prasarana fisik, produktivitas tanam, sarana penunjang, organisasi personalia, dokumentasi dan kelembagaan GP3A/IP3A

Blangko Kinerja Fisik Bendungan

Dalam lampiran Surat Edaran Direktur Jenderal Sumber Daya air menyebutkan jumlah bobot



persentase masing-masing bagian dalam komponen dan sub komponen bendungan

Biangko 1. Penilaian Kinerja Fisik Bendungan

No	Komponen	Bobot Komponen	Sub Komponen	Bobot Sub Komponen	Elemen Penilaian	Bobot Elemen	Keterangan	Nilai	Jumlah		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Tubuh Bendungan	30%	Puncak	40%	Lapis Perkerasan	30%	Ada/Tidak				
					Bahu	10%	Ada/Tidak				
					Parapet	10%	Ada/Tidak				
					Saluran drainase	10%	Ada/Tidak				
					Guard rail	8%	Ada/Tidak				
					Portal HM/BM	8%	Ada/Tidak				
					Portal Masuk	8%	Ada/Tidak				
					Pagar Pelindung	8%	Ada/Tidak				
					Penerangan	8%	Ada/Tidak				
					Lereng Hulu	30%	Lapis Pelindung	40%	Ada/Tidak		
							Jalan Inspeksi	20%	Ada/Tidak		
							Saluran Drainase	20%	Ada/Tidak		
					Lereng Hilir	30%	Lapis Pelindung	40%	Ada/Tidak		
							Jalan Inspeksi	20%	Ada/Tidak		
							Saluran Drainase	20%	Ada/Tidak		
Nilai Komponen Total											

No	Komponen	Bobot Komponen	Sub Komponen	Bobot Sub Komponen	Elemen Penilaian	Bobot Elemen	Keterangan	Nilai	Jumlah		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
5	Bendungan Pelana	5%	Puncak	40%	Lapis Perkerasan	30%	Ada/Tidak				
					Bahu	10%	Ada/Tidak				
					Parapet	10%	Ada/Tidak				
					Saluran drainase	10%	Ada/Tidak				
					Guard rail	8%	Ada/Tidak				
					Patak HM	8%	Ada/Tidak				
					Portal Masuk	8%	Ada/Tidak				
					Pagar Pelindung	8%	Ada/Tidak				
					Penerangan	8%	Ada/Tidak				
					Lereng Hulu	30%	Lapis Pelindung	40%	Ada/Tidak		
							Jalan Inspeksi	20%	Ada/Tidak		
							Saluran Drainase	20%	Ada/Tidak		
					Lereng Hilir	30%	Lapis Pelindung	40%	Ada/Tidak		
							Jalan Inspeksi	20%	Ada/Tidak		
							Saluran Drainase	20%	Ada/Tidak		
Nilai Komponen Total											

No	Komponen	Bobot Komponen	Sub Komponen	Bobot Sub Komponen	Elemen Penilaian	Bobot Elemen	Keterangan	Nilai	Jumlah		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
6	Pelimpah darurat	5%	Lantai Hulu	10%	Lapis Beton	100%	Ada/Tidak				
					Mercu Spillway	20%	Ada/Tidak				
					Saluran Lanjur	10%	Ada/Tidak				
					Saluran Drain	30%	Ada/Tidak				
					Dinding/ Sayap	10%	Ada/Tidak				
					Sambungan beton	30%	Ada/Tidak				
					Kolam Olak	35%	Ada/Tidak				
					Kolam Terjunan	35%	Ada/Tidak				
					Peredam Energi	20%	Kolam Loncat	30%	Ada/Tidak		
							Repadan	100%	Ada/Tidak		
							Remigrasi	0%	Ada/Tidak		
					Tumbuhan	25%	Repadan	100%	Ada/Tidak		
							Remigrasi	0%	Ada/Tidak		
							Tanaman/vegetasi	0%	Ada/Tidak		
					Nilai Komponen Total						

No	Komponen	Bobot Komponen	Nilai	Nilai Kinerja Fisik Bendungan	Keterangan
1	Tubuh Bendungan	30%			
2	Bangunan Pengambilan	20%			
3	Bangunan Pengehaaran	20%			
4	Bangunan Pelimpah	15%			
5	Bendungan Pelana	5%			
6	Pelimpah darurat	5%			
7	Bukit Tumpuan	5%			
REKOMENDASI					



Biangko 2. Penilaian Kinerja Operasi dan Layanan Bendungan

No	Komponen	Bobot Komponen	Sub Komponen	Bobot Sub Komponen	Elemen Penilaian	Bobot Elemen	Keterangan	Nilai	Jumlah					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10					
1	Pedoman OP	20%	Manual OP	35%	Ketersediaan	30%	Ada/Tidak							
					Kesesuaian	20%	Ada/Tidak							
					Pelaksanaan	50%	Ada/Tidak							
					Pola Operasi Waduk	35%	Ketersediaan	20%	Ada/Tidak					
							Updating	20%	Ada/Tidak					
							Sosialisasi	20%	Ada/Tidak					
					Standar Operasional dan Proseur (SOP)	30%	Ketersediaan	30%	Ada/Tidak					
							Updating	20%	Ada/Tidak					
							Pelaksanaan	50%	Ada/Tidak					
					Nilai Komponen Total									
					2	Operasi	30%	Operasi Normal	40%	Pelaksanaan operasi	70%	Ada/Tidak		

No	Komponen	Bobot Komponen	Sub Komponen	Bobot Sub Komponen	Elemen Penilaian	Bobot Elemen	Keterangan	Nilai	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
3	Bangunan Penghasilan	20%	Tunnel/Terowongan	30%	Pipa pesat	70%	Ada/Tidak		
					Sambungan	30%	Ada/Tidak		
					Katup	30%	Panel operasi	10%	Ada/Tidak
			Mesin Penggerak	20%	Katup kupu-kupu	30%	Ada/Tidak		
					Katup Kerucut	30%	Ada/Tidak		
					Katup Jarum	30%	Ada/Tidak		
			Bangunan Pelindung	10%	Panel	20%	Ada/Tidak		
					Genset	40%	Ada/Tidak		
					Genset Cadangan	40%	Ada/Tidak		
			Gallery	10%	Dinding	25%	Ada/Tidak		
					Lantai	25%	Ada/Tidak		
					Tangga inspeksi	25%	Ada/Tidak		
			Atap Pelindung	25%	Atap Pelindung	25%	Ada/Tidak		
					Tangga inspeksi	25%	Ada/Tidak		
					Penerangan	25%	Ada/Tidak		
Nilai Komponen Total									

No	Komponen	Bobot Komponen	Sub Komponen	Bobot Sub Komponen	Elemen Penilaian	Bobot Elemen	Keterangan	Nilai	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4	Bangunan Pelimpah	15%	Lantai Hulu	10%	Lapis Beton	100%	Ada/Tidak		
					Mercu Spillway	20%	Ada/Tidak		
					Saluran Lanjur	10%	Lantai beton	70%	Ada/Tidak
			Dinding/ Sayap	10%	Labang Drain	30%	Ada/Tidak		
					Dinding beton	70%	Ada/Tidak		
					Sambungan beton	30%	Ada/Tidak		
			Peredam Energi	20%	Kolam Olak	35%	Ada/Tidak		
					Kolam Terjunan	35%	Ada/Tidak		
					Kolam Loncat	30%	Ada/Tidak		
			Pintu Spillway	20%	Pintu Spillway	50%	Ada/Tidak		
					Alat Angkat	25%	Ada/Tidak		
					Mesin Penggerak	25%	Ada/Tidak		
			Jembatan	5%	Abutmen	15%	Ada/Tidak		
					Plat jembatan	15%	Ada/Tidak		
					Gedagar	20%	Ada/Tidak		
Bangunan Pelindung	5%	Hand rail	10%	Ada/Tidak					
		Kolom/tiang	20%	Ada/Tidak					
		Cable Stay	20%	Ada/Tidak					
Waduk	30%	Dinding	25%	Ada/Tidak					
		Lantai	25%	Ada/Tidak					
		Atap Pelindung	25%	Ada/Tidak					
Operator Bendungan	30%	Uji Operasi	30%	Ada/Tidak					
		Pelaksanaan Operasi	70%	Ada/Tidak					
		Uji Operasi	30%	Ada/Tidak					
Nilai Komponen Total					Kecukupan jumlah	50%	Ada/Tidak		
					Kompetensi	50%	Ada/Tidak		
					Nilai Komponen Total				

No	Komponen	Bobot Komponen	Sub Komponen	Bobot Sub Komponen	Elemen Penilaian	Bobot Elemen	Keterangan	Nilai	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
3	Layanan Waduk	30%	Air Baku	30%	Kecukupan	40%	Ada/Tidak		
					Kualitas Air	40%	Ada/Tidak		
					Repasan User	20%	Ada/Tidak		
			Irigasi	30%	Kecukupan	40%	Ada/Tidak		
					Kualitas Air	40%	Ada/Tidak		
					Repasan User	20%	Ada/Tidak		
			PLTA	20%	Kecukupan	40%	Ada/Tidak		
					Kualitas Air	40%	Ada/Tidak		
					Repasan User	20%	Ada/Tidak		
			Fasilitas Umum	10%	Kecukupan	40%	Ada/Tidak		
					Kualitas Air	40%	Ada/Tidak		
					Repasan User	20%	Ada/Tidak		



No	Komponen	Bobot Komponen	Nilai Komponen	Nilai Kinerja Kelembagaan	Keterangan
1	Unit Pengelola Bendungan (UPB)	40%			
2	Dokumen OP	30%			
3	Sarana dan Prasarana	30%			
REKOMENDASI					

No	Komponen	Bobot Komponen	Sub Komponen	Bobot Sub Komponen	Elemen Penilaian	Bobot Elemen	Keterangan	Nilai	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
3	Sarana dan Prasarana	30%	Gedung/kantor	20%	Kecukupan Jumlah	50%			
					Kondisi Gedung	50%			
			Peralatan Operasi	20%	Kecukupan Jumlah	50%			
					Kondisi peralatan	50%			
			Peralatan Pemeliharaan	20%	Kecukupan Jumlah	50%			
					Kondisi peralatan	50%			
			Peralatan Pemantauan	20%	Kecukupan Jumlah	50%			
					Kondisi peralatan	50%			
			Kendaraan	20%	Kecukupan Jumlah	50%			
					Kondisi kendaraan	50%			
Nilai Komponen Total									

Diagram 4. Penilaian Kinerja Sistem Pengelolaan

No	Komponen	Bobot Komponen	Sub Komponen	Bobot Sub Komponen	Elemen Penilaian	Bobot Elemen	Keterangan	Nilai	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Unit Pengelola Bendungan	40%	Struktur Organisasi	20%	Legalitas	60%			
					Kelengkapan	40%			
			Kompetensi	20%	Kepala UPB	30%			
					Kepala Seksi	20%			
					Staff	20%			
					Petugas	20%			
			Kinerja UPB	20%	Pelaporan	50%			
					Staff	50%			
			Pembinaan	20%	Kecukupan	100%			
			Rencana Strategis	20%	Ketersediaan	50%			
					Pelaksanaan	50%			
Nilai Komponen Total									
2	Dokumen OP	30%	Dokumen Perencanaan	30%	Kelengkapan	60%			
					Lokasi Penyimpanan	40%			
			Dokumen Pelaksanaan	30%	Kelengkapan	60%			
					Lokasi Penyimpanan	40%			
			Dokumen OP Bendungan	40%	Kelengkapan	60%			
					Lokasi Penyimpanan	40%			
Nilai Komponen Total									

No	Komponen	Bobot Komponen	Sub Komponen	Bobot Sub Komponen	Elemen Penilaian	Bobot Elemen	Keterangan	Nilai	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Hasil Pengamatan Instrumentasi	30%			Kelengkapan	60%			
2	Inspeksi	30%			Kelengkapan	60%			
3	Kondisi Waduk	20%			Kelengkapan	60%			
4	Kondisi Sempadan dan Greenbelt	10%			Kelengkapan	60%			
5	Masyarakat Sekitar Waduk	10%			Kelengkapan	60%			
REKOMENDASI									

No	Komponen	Bobot Komponen	Sub Komponen	Bobot Sub Komponen	Elemen Penilaian	Bobot Elemen	Keterangan	Nilai	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4	Rencana Tindak Darurat (RTD)	30%			Kelengkapan	60%			
REKOMENDASI									

Diagram 3. Penilaian Kinerja Sistem Keamanan dan Lingkungan

No	Komponen	Bobot Komponen	Sub Komponen	Bobot Sub Komponen	Elemen Penilaian	Bobot Elemen	Keterangan	Nilai	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Hasil Pengamatan Instrumentasi	30%	Elevasi Muka Air (OWA/Predicted)	10%	Kecukupan jumlah	20%	Ada/Tidak		
					Kondisi alat	20%	Ada/Tidak		
					Hasil Pengamatan	10%	Ada/Tidak		
					Pelaporan	40%	Ada/Tidak		
			Air Tanah	10%	Kecukupan jumlah	20%	Ada/Tidak		

Bangunan Utama Bendung

Tabel. 7. Bobot Nilai Pengembangan Bangunan Utama Bendungan

No	Komponen Bendungan	Nilai Bobot Maksimal (SE Dirjen SDA)	Nilai Maksimal Bangunan Utama (IKSI)	Nilai Pengembangan Bangunan Utama
1	2	3	4	5
1	Tubuh Bendungan	30 %	13	30% / 100 x 13 = 3,9 %
2	Bangunan Pengambilan	20%		20% / 100 x 13 = 6 %
3	Bangunan Pengeluaran	20%		20% / 100 x 13 = 6 %
4	Bangunan Pelimpah	15%		15% / 100 x 13 = 1,95%
5	Bangunan Pelana	5%		5% / 100 x 13 = 0,65 %
6	Pelimpah Darurat	5%		5% / 100 x 13 = 0,65 %
7	Bukit Tumpuan	5%		5% / 100 x 13 = 0,65 %
TOTAL NILAI =				13 %

Penilaian Kinerja Sistem Irigasi Pada Lokasi Studi

Dari hasil penelusuran dan informasi data dari pengelola maupun lembaga di 3 (tiga) daerah irigasi yang menjadi tempat penelitian ditemukan permasalahan yang berbeda dan dalam penilaian kinerja system irigasi harus menggunakan form yang berbeda pula seperti hasil penelitian dibawah ini :

1. DI. Jurang Sate Hulu menggunakan form penilaian indeks kinerja system irigasi dengan tambahan penilaian bangunan kantong lumpur dan factor K yang harus di hitung di bangunan terminal air yang menjadi pertemuan debit air dari bendung jurang sate dan tambahan debit air dari suplesi bendung jangkok, bendung sesaot feeder dan bendung keru feeder,
2. DI. Mujur II menggunakan form penilaian indeks kinerja system irigasi tanpa penilaian bangunan kantong lumpur dan factor K yang di hitung di bendung mujur II



3. DI. Batujai menggunakan form pengembangan penilaian indeks kinerja system irigasi bangunan utama bendungan yaitu penyesuaian penilaian kinerja jaringan irigasi dengan memakai bangunan utama bendungan yang komponen dan sub komponennya diatur dalam petunjuk penilaian kinerja prasarana fisik bendungan.

Kriteria dan Bobot Penilaian Kinerja Irigasi

Dalam petunjuk pelaksanaan penilaian kinerja irigasi indikator penilaian dibagi dalam beberapa kelompok kondisi dan kinerja sebagai berikut :

- a. Prasarana Fisik ada 4 indikator terdiri :
 - Kondisi baik sekali (> 90-100%) atau tingkat kerusakan : > 0 - 10 %
 - Kondisi baik (> 80-90%) atau tingkat kerusakan : > 10 - 20%
 - Kondisi sedang (> 60-80%) atau tingkat kerusakan : > 20 - 40 %
 - Kondisi jelek (< 60%) atau tingkat kerusakan : > 40 %
- b. Untuk non fisik (produktivitas tanaman, sarana penunjang, organisasi personalia, dokumentasi dan GP3A/IP3A) ada 4 indikator kinerja terdiri :
 - Kinerja baik sekali : > 90-100%
 - Kinerja baik : > 80-90%
 - Kinerja cukup : > 60-80%
 - Kinerja kurang : < 60%

Dari indikator penilaian kondisi diatas terlihat interval nilai yang cukup banyak pada kondisi kinerja kurang yaitu 60% dimana nantinya akan menyulitkan tim penilai dalam menentukan bobot nilai yang ada pada masing-masing komponen maupun sub komponen. Berdasarkan hasil penelusuran dan melihat kondisi maka didapat kesimpulan untuk merubah interval nilai bobot kriteria dan kondisi seperti di bawah ini :

- a. Prasarana Fisik menjadi 5 indikator
 1. Kondisi Baik Sekali : >80-100% atau tingkat kerusakan >0-20%

2. Kondisi Baik : >70-80% atau tingkat kerusakan >20-30%
3. Kondisi Sedang : >55-70% atau tingkat kerusakan >30-45%
4. Kondisi Jelek : >25-55% atau tingkat kerusakan >45-75%
5. Kondisi Sangat Kurang/Tidak Ada : <25% atau tingkat kerusakan >75%

b. Non Fisik

1. Kondisi Baik Sekali : >80-100%
2. Kondisi Baik : >70-80%
3. Kondisi Sedang : >55-70%
4. Kondisi Jelek : >25-55%
5. Kondisi Sangat Kurang/Tidak Ada : <25%

Dalam pengembangan kriteria bobot penilaian kinerja sistem irigasi ini tidak semua penjelasan diganti, beberapa penjelasan ditambahkan atau dibuat penjelasan baru sesuai nilai kondisi masing-masing komponen atau sub komponen

Penilaian Kinerja Jaringan Irigasi Jurang Sate Hulu

1. Faktor K Daerah Irigasi Jurang Sate Hulu

Faktor K (Faktor Koreksi) adalah suatu cara pembagian air berdasarkan debit air (ltr/dtk) bendung dikurang kehilangan air di saluran induk/sekunder dibagi kebutuhan air (ltr/dtk) di saluran

Perhitungan Faktor K sangat penting untuk dilakukan untuk tetap terjaganya pemerataan pembagian dan penghematan air di suatu daerah irigasi

Nilai faktor K tertinggi adalah 1

Faktor K Daerah Irigasi Jurang Sate Hulu adalah :

Faktor K MT I + Faktor K MT II + Faktor K MT III / 3

MT I = >4500 Ltr/Dtk = 1 atau lebih dikarenakan air yang tersedia di bendung jurang sate hulu untuk di alirkan ke saluran induk jurang sate hulu sangat cukup bahkan lebih karena ditambah air hujan

Pada saat musim tanam II (MT II) luas areal yang ditanami sama dengan MT I dengan rincian : tanaman padi 60 % (2537,4 Ha) dan palawija 40% (1691,6 Ha)

Dari blangko operasi 9 (O9) tercatat :



- ✓ Total kebutuhan air untuk semua pintu sadap = 5074 ltr/dtk
- ✓ Total kehilangan air di saluran induk dan sekunder = 429 ltr/dtk
- ✓ Debit tersedia di terminal air jurang sate = 4000 ltr/dtk

Jadi

factor K = $\frac{Q_s - Q_h}{Q_b} = \frac{Q \text{ tersedia di pintu sadap}}{Q \text{ kebutuhan di pintu sadap}}$

Q_s = debit air yang tersedia di terminal air jurang sate

Q_h = debit yang hilang di saluran

Q_b = debit kebutuhan di pintu sadap

Jadi factor K = $\frac{4000 - 400}{5074} = \frac{3600}{5074} = 0,71$

Factor K untuk MT II = 0,71

Pada saat musim tanam III (MT III) luas areal yang ditanami palawija 75% (3171,75 Ha) dan bero 25% (1057,25 Ha)

Dari blangko operasi 9 (O9) tercatat :

- ✓ Total kebutuhan air untuk semua pintu sadap rata-rata = 3806 ltr/dtk
- ✓ Total kehilangan air di saluran induk dan sekunder rata-rata = 250 ltr/dtk
- ✓ Debit tersedia di pintu intake bendungan = 2500 ltr/dtk

Jadi

factor K = $\frac{Q_s - Q_h}{Q_b} = \frac{Q \text{ tersedia di pintu sadap}}{Q \text{ kebutuhan di pintu sadap}}$

Q_s = debit air yang tersedia di pintu intake bendungan

Q_h = debit yang hilang di saluran

Q_b = debit kebutuhan di pintu sadap

Jadi factor K = $\frac{2500 - 250}{3806} = \frac{2250}{3806} = 0,59$

Factor K untuk MT III = 0,59

Factor K rata-rata untuk daerah irigasi jurang sate hulu adalah

$1 + 0,71 + 0,59 / 3 = 0,77$

Factor K dihitung berdasarkan debit di Terminal Air Jurang Sate karena daerah irigasi jurang sate hulu mendapatkan tambahan suplai air dari Lombok barat tidak langsung di areal bendung tapi di bangunan pertemuan air (terminal air) di hilir bendung jurang sate .

Penilaian Kinerja Jaringan Irigasi Mujur II

1. Faktor K Daerah Irigasi Mujur II

Nilai faktor K tertinggi adalah 1

Faktor K Daerah Irigasi Mujur II adalah :

Faktor K = MT I + Faktor K MT II + Faktor K MT III / 3

MT I = $>3000 \text{ Ltr/Dtk} = 1$ atau lebih dikarenakan air yang tersedia di bendung mujur II untuk di alirkan ke saluran induk mujur II sangat cukup bahkan lebih karena ditambah air hujan

Pada saat musim tanam II (MT II) luas areal yang ditanami sama dengan MT I dengan rincian : tanaman padi 52 % (1823,12 Ha) dan palawija 48% (1682,88 Ha)

Dari blangko operasi 9 (O9) tercatat :

- ✓ Total kebutuhan air untuk semua pintu sadap = 3856 ltr/dtk
- ✓ Total kehilangan air di saluran induk dan sekunder = 380 ltr/dtk
- ✓ Debit tersedia di terminal air mujur II = 3000 ltr/dtk

Jadi

factor K = $\frac{Q_s - Q_h}{Q_b} = \frac{Q \text{ tersedia di pintu sadap}}{Q \text{ kebutuhan di pintu sadap}}$

Q_s = debit air yang tersedia di terminal air mujur II

Q_h = debit yang hilang di saluran

Q_b = debit kebutuhan di pintu sadap

Jadi factor K = $\frac{3000 - 380}{3856} = \frac{2620}{3856} = 0,68$

Factor K untuk MT II = 0,68

Pada saat musim tanam III (MT III) luas areal yang ditanami palawija 50% (1753 Ha) dan bero 50% (1753 Ha)

Dari blangko operasi 9 (O9) tercatat :

- ✓ Total kebutuhan air untuk semua pintu sadap rata-rata = 1928 ltr/dtk
- ✓ Total kehilangan air di saluran induk dan sekunder rata-rata = 192 ltr/dtk
- ✓ Debit tersedia di pintu intake bendungan = 1500 ltr/dtk

Jadi

factor K = $\frac{Q_s - Q_h}{Q_b} = \frac{Q \text{ tersedia di pintu sadap}}{Q \text{ kebutuhan di pintu sadap}}$



Qs = debit air yang tersedia di pintu intake bendung

Qh = debit yang hilang di saluran

Qb = debit kebutuhan di pintu sadap

Jadi factor K = $\frac{1500 - 192}{1928} = \frac{1308}{1928} = 0,67$

Factor K untuk MT III = 0,67

Factor K rata-rata untuk daerah irigasi mujur II adalah

$\frac{1+0,68+0,67}{3} = 0,78$

Factor K dihitung berdasarkan debit air di bendung mujur II karena daerah irigasi mujur II mendapatkan tambahan suplai air dari jurang sate dan HLD babak renggung langsung di areal bendung mujur II.

Penilaian Kinerja Jaringan Irigasi Batujai

1. Faktor K Daerah Irigasi Batujai

MT I = 3500 Ltr/Dtk = 1 atau lebih dikarenakan air yang tersedia di bendungan batujai untuk di alirkan ke saluran induk batujai sangat cukup bahkan lebih karena ditambah air hujan

Pada saat musim tanam II (MT II) luas areal yang ditanami sama dengan MT I dengan rincian : tanaman padi 64% (2291,2 Ha) dan palawija 36% (1288,8 Ha)

Dari blangko operasi 9 (O9) tercatat :

- ✓ Total realisasi kebutuhan air untuk semua pintu sadap rata-rata = 3500 ltr/dtk
- ✓ Total kehilangan air di saluran induk dan sekunder rata-rata = 300 ltr/dtk
- ✓ Debit tersedia di pintu intake bendungan = 3000 ltr/dtk

Jadi

factor K = $\frac{Qs-Qh}{Qb} = \frac{Q \text{ tersedia di pintu sadap}}{Q \text{ kebutuhan di pintu}}$

sadap

Qs = debit air yang tersedia di pintu intake bendungan

Qh = debit yang hilang di saluran

Qb = debit kebutuhan di pintu sadap

Jadi factor K = $\frac{3000 - 300}{3500} = \frac{2700}{3500} = 0,77$

Factor K untuk MT II = 0,77

Pada saat musim tanam III (MT III) luas areal yang ditanami palawija 75% (2685 Ha) dan bero 25% (895 Ha)

Dari blangko operasi 9 (O9) tercatat :

- ✓ Total realisasi kebutuhan air untuk semua pintu sadap rata-rata = 2600 ltr/dtk
- ✓ Total kehilangan air di saluran induk dan sekunder rata-rata = 300 ltr/dtk
- ✓ Debit tersedia di pintu intake bendungan = 2000 ltr/dtk

Jadi

factor K = $\frac{Qs-Qh}{Qb} = \frac{Q \text{ tersedia di pintu sadap}}{Q \text{ kebutuhan di pintu}}$

sadap

Qs = debit air yang tersedia di pintu intake bendungan

Qh = debit yang hilang di saluran

Qb = debit kebutuhan di pintu sadap

Jadi faktor K = $\frac{2000 - 300}{2600} = \frac{1700}{2600} = 0,65$

Factor K untuk MT III = 0,65

Factor K rata-rata untuk daerah irigasi batujai adalah

$\frac{1+0,77+0,65}{3} = 0,81$

Factor K dihitung berdasarkan debit air di pintu intake bendungan batujai karena daerah irigasi batujai mendapatkan tambahan suplai air dari Lombok barat tidak langsung di areal bendung tapi di bangunan pertemuan air (terminal air) di hilir bendung batujai .

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penelitian ini berhasil menyempurnakan pedoman yang lama menjadi pedoman baru dengan hasil yang lebih baik untuk menentukan penilaian kinerja sistem irigasi permukaan yang berkelanjutan
2. Melakukan penilaian kinerja sistem irigasi menggunakan pedoman baru akan mendapatkan hasil penilaian yang lebih akurat dan bisa dipertanggung jawabkan
3. Kelebihan pedoman baru ini dibanding pedoman lama seperti yang tercantum dalam Permen PUPR/PRT/M/2015 adalah pedoman baru ini menyesuaikan dengan kondisi asli suatu daerah irigasi sehingga



menghasilkan penilaian yang lebih baik seperti dibawah ini :

- a. Menambahkan Bendungan sebagai bangunan utama dalam penilaian prasarana fisik yang dinilai selain bendung
 - b. Sebagai contoh Faktor K untuk daerah irigasi seperti DI. Jurang Sate Hulu tidak bisa dinilai dari debit yang tersedia di bendung karena DI. Jurang Sate Hulu mendapat tambahan debit air dari bendung yang ada Lombok Barat melalui saluran suplesi dan debit terkumpul di terminal air jurang sate untuk selanjutnya dialirkan melalui saluran primer jurang sate hulu
 - c. Dari hasil uji coba penilaian kinerja jaringan irigasi di tiga lokasi penelitian mendapatkan nilai sebagai berikut :
 - DI. Jurang Sate hulu dengan hasil penilaian 63,23% yang berarti kinerja kurang dan perlu perhatian, maka diperlukan penanganan operasi, pemeliharaan rutin, pemeliharaan berkala yang bersifat perbaikan
 - DI. Mujur II dengan hasil penilaian 53,59% yang berarti kinerja jelek dan perlu perhatian segera, maka diperlukan penanganan Operasi dan Pemeliharaan berkala yang bersifat perbaikan berat/penggantian, rehabilitasi dan/atau peningkatan kondisi jaringan irigasi
 - DI. Batujai dengan hasil penelitian 55,45% yang berarti kinerja jelek dan perlu perhatian segera, maka diperlukan penanganan operasi, pemeliharaan berkala yang bersifat perbaikan berat/penggantian, rehabilitasi dan/atau peningkatan kondisi jaringan irigasi.
4. Hasil penilaian dengan pedoman baru akan diketahui kondisi fisik daerah irigasi yang

lebih akurat karena kriteria dan bobot lebih terperinci :

- Kriteria dan bobot kondisi dari 4 bagian menjadi 5 Bagian yaitu:
 - ✓ Kondisi baik sekali (> 90-100%) atau tingkat kerusakan : > 0 - 10 %
 - ✓ Kondisi baik (> 80-90%) atau tingkat kerusakan : > 10 - 20%
 - ✓ Kondisi sedang (> 60-80%) atau tingkat kerusakan : > 20 - 40 %
 - ✓ Kondisi jelek (< 60%) atau tingkat kerusakan : > 40 %
- Menjadi**
- ✓ Kondisi Baik Sekali : >80-100% atau tingkat kerusakan >0-20%
 - ✓ Kondisi Baik : >70-80% atau tingkat kerusakan >20-30%
 - ✓ Kondisi Sedang : >55-70% atau tingkat kerusakan >30-45%
 - ✓ Kondisi Jelek : >25-55% atau tingkat kerusakan >45-75%
 - ✓ Kondisi Sangat Kurang/Tidak Ada : < 25% atau tingkat kerusakan >75%

Saran

Pengembangan/penyempurnaan petunjuk pelaksanaan penilaian kinerja sistem irigasi ini hasilnya bisa lebih akurat bila melibatkan semua unsur yang terkait dengan pengelolaan dan pengembangan irigasi dan hal-hal yang harus dilakukan adalah :

1. Penilaian kinerja jaringan irigasi sangat perlu dilakukan secara rutin sebagai dasar untuk tindak lanjut penanganan daerah irigasi
2. Melakukan penelusuran jaringan irigasi dan mencatat dalam blangko P1 dan P2
3. Mengisi blangko P secara rutin baik ada kegiatan maupun tidak ada kegiatan
4. Melibatkan lembaga seperti P3A/GP3A/IP3A dalam penilaian kinerja jaringan irigasi terutama jaringan tersier
5. Melakukan pemeliharaan rutin dan pemeliharaan berkala dengan melibatkan P3A/GP3A/IP3A
6. Selalu mengisi blangko operasi untuk tertibnya pola dan tata tanam maupun



- pengoperasian pintu dan pengaturan debit air
7. Melakukan bimbingan teknis atau pelatihan terkait OP partisipatif untuk P3A/GP3A/IP3A
 8. Melakukan bimbingan teknis dan pelatihan terkait penilaian kinerja sistem irigasi untuk petugas operasi & pemeliharaan dan P3A/GP3A/IP3A
 9. Melakukan koordinasi dengan Balai Bendungan, Unit Pengelola Bendungan maupun Putugas OP Bendungan yang ada di Balai Wilayah Sungai untuk mendapatkan data terkait kinerja bendungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Direktorat Sumber Daya air , 1986. *Standar Perencanaan Irigasi (Kriteria Perencanaan Irigasi – Bagian Penunjang)*. Direktorat Jenderal Pengairan Departemen Pekerjaan Umum.
- [2] Direktorat Sumber Daya air, 1986. *Standar Perencanaan Irigasi (KP 01)*. Direktorat Jenderal Pengairan Departemen Pekerjaan Umum.
- [3] Direktorat Sumber Daya air, 1986. *Standar Perencanaan Irigasi (KP 02)*. Direktorat Jenderal Pengairan Departemen Pekerjaan Umum
- [4] Direktorat Bina OP, 2017, Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kinerja Sistem Irigasi (Utama & Tersier)
- [5] Kementerian PUPR, 2015. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 12/PRT/M/2015 tentang Eksploitasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi*.
- [6] Supriyono, 2013, Studi skala prioritas berdasarkan kinerja jaringan irigasi batujai, gde bongoh dan sidemen di kabupaten lombok tengah